

Tinjauan Ghibah (Gosip) Menurut Syekh Nawai dalam Tafsir Marah Labid

Asep Abdul Muhyi^{1*}, Mohammad Rindu Fajar Islamy²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author ✉ asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out Shaykh Nawawi al Bantani's interpretation of backbiting in Tafsir Marah Labid as well as to know the concept of backbiting according to Shaykh Nawawi Al-Bantani in Tafsir Marah Labid. This research uses the descriptive method of analysis. The object in this research is in the form of a written work entitled Tafsir Marah Labid by Imama Nawawi, as for the focus of the research is the interpretation of verses of the Qur'an that are vilified with slander. Shaykh Nawawi al-Bantani understands the verse of slander, both in terms of language and terminology. When interpreting Surah al-Nur [24]: 11 Shaykh Nawawi understood backbiting with the word al-Ifku, which is a lie and a lie, meaning a person who brings false news. Shaykh Nawawi understood the behavior of slander by interpreting the verse with the narrations of the hadiths that narrate the people who commit slander also tell about the impact and torment of slander. So it can be understood that Shaykh Nawawi understood the verses of slander by using the interpretation of bil al-matsur with various narrations of hadith. As for the concept of slander in Tafsir Marah Labid by Shaykh Nawawi al-Bantani, among others: Talking about someone unknown to him, Being prejudiced by the actions or actions of someone who is uncertain, Looking for and discussing other people's faults, Slander is the same as harming life someone, Ghibah is the same as slandering another person.

Keywords: *Ghibah Review, Interpretation Marah Labid, Syekh Nawawi Opinion*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 13, 2022

Revised

September 01,
2022

Accepted

September 06,
2022

How to cite

Muhyi, A., & Islamy, M., (2022). Tinjauan Ghibah (Gosip) Menurut Syekh Nawai dalam Tafsir Marah Labid. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3). 74-98.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Ghibah merupakan perbuatan yang tidak baik bahkan jika seseorang berbuat ghibah laksana orang tersebut memakan bangkai (Shaleh, 2002, p. 535). Ghibah adalah sifat yang tercela, membicarakan orang lain baik mengenai sifatnya atau kehidupannya tanpa sepengetahuan orang tersebut. Perbuatan ghibah dianggap perbuatan yang wajar, tanpa merasa berdosa, tanpa memikirkan efek dari ghibah, oleh karenan ketika sekelompok manusia membicarakan orang lain maka itu dianggap seperti kebiasaan dan budaya (Jarullah, 2004, p. 18). Padahal dalam agama Islam sudah jelas bahwa perbuatan ghibah adalah haram, memngingat dengan adanya ghibah maka akan timbul perpecahan, perkelahian, bahkan dengan ghibah seseorang akan saling bunuh. Padahal yang diinginkan agama Islam adalah keharmonisan antar umat,

menghindari berbagai perilaku yang menyebabkan konflik, dan menjaga persatuan antar umat (Abdulklah Halim Fathoni, 2008, p. 18). Terangan dalam al-Qur'an mengenai larangan berbuat ghibah dalam Surah al-Hujarat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Ghibah merupakan perilaku membicarakan seseorang atas suatu perkara yang buruk, yang kemungkinan besar bakal menyakiti perasaan seseorang. Kekurangan seseorang yang dibicarakan dapat berupa keadaan tubuh, perilaku, keturunan, ucapan, agama, jabatan, keadaan duniawi, pekerjaan, keluarga, dan masih banyak aspek-aspek yang menjadi bahan untuk ghibah. Sedangkan membicarakan keburukan seseorang, namun tidak sesuai dengan fakta keadaannya, maka perilaku tersebut disebut fitnah (M. Abul Qusaem d. , 1975, p, 127-128). Sebagaimana terdapat keteraganya dalam hadis berikut:

Ada sebuah hadis terkenal menyebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah bertanya kepada para sahabatnya, "apakah kalian mengetahui apa itu ghibah?" mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau berkata, "yaitu ketika kalian mengatakan tentang saudara yang kalian yang ia benci." Salah seorang menanggapi dengan mengatakan, "bagaimana jika apa yang aku katakan tentang saudaraku itu adalah benar" Rasulullah Saw menjawab, "Jika apa yang kalian katakan itu benar, itu adalah fitnah." Ini tercatat dalam kitab Tanbih Al-Khawir, Jilid II, halaman 118. Riwayat ini juga tercatat dalam Al-Tarhīb Wa Al-Trarīb, jilid 3, halaman 515 (Taqiyudin Ibrahim, 2011, p. 21).

Pernjelasan Nabi Saw. Tentang pengertian ghibah dalam hadis ini, sesungguhnya telah memberikan suatu pengertian bahwa ghibah itu adalah pengungkapan yang dilakukan seseorang muslim mengenai diri sesama muslim yang apabila didengar menimbulkan rasa benci. Dapat juga dimaknai ghibah yaitu menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri sendiri seorang muslim, seane ia tidak suka biola itu disebutkan (Muhammad Shalih Al-Munjjid, 1997, p. 103). Karenas menggibah memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatu pun dan takkan menyisakkan dan yang dimaksud sesuatu yang tidak ia suaki adalah hal yang berkenaan dengan agama atau dunianya, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakaian, atau apa saja yang lain, yang berkaitan dengan dia (Bahrul Abu Bakar, 1993, p. 231).

Salah satu sebab mengapa ghibah tersebar luas, ialah bahwa para pengghibah tidak memperdulika akan akibat-akibatnya dikemudian hari. Kita lihat ada orang yang menahakan diri dari dosa-dosa lain, tetapi tidak berfikir dua kali dalam melaksanakan kejahatan celaka ini. Akibatnya merenggut kemampuan manusia untuk bertahan melawan hawa nafsunya, walau ia tahu akan kenyataan berbahaya ini (Sayyid Mujtab Musawi, 1996, p. 68-69). Allah Swt berfirman dalam QS. Qaaf ayat 18:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ - ١٨

Artinya: "tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir". (QS. Qaaf ayat 18)

Penafsiran Syaikh Nawawi dalam tafsir *Marah Labid* (QS, Qaaf ayat 18): Dengan uraian diatas sehingga peneliti terpacu untuk secara khusus membahas tentang

ghibah dalam Al-Quran dan juga bagaimana penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani. Mengingat belum ada penelitian sebelumnya tentang ghibah menggunakan tafsir *marah labid*.

Alasan peneliti tafsir *Marah Labid* pengarang kitab *Marah Labid* adalah Syaikh Nawawi Al-Bantani yang merupakan ulama nusantara yang berhasil memberikan sumbangan ilmu kepada dunia Islam, khususnya di Indonesia dari berbagai karya yang cukup banyak. Oleh karena itu peneliti terinspirasi membahas pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid* tentang ghibah.

Tafsir *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Quran Majid* salah satu tafsir yang ada di nusantara karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang sering disebut tafsir Nawawi. Adapun metode secara umum, Syaikh Nawawi dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan *tafsir bi al-matsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*, seperti yang sudah diketahui sebelumnya, metode *tahlili* ini merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-Quran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran yang diikuti oleh analisis tentang kandungan ayat itu (Ahmad Izzan, 2007, p. 103). *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Quran Majid* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani mengemukakan bahwa kitab tafsir ditulis sebagai jawaban terhadap permintaan terhadap koleganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu di Mekkah. Kitab yang ditulis dalam bahasa Arab ini diselesaikan dalam priode terakhir masa hidupnya tahun 1305/1844 M. dan diterbitkan pertama kali di Mekkah setelah disodorkan terlebih dahulu setelah ulama-ulama Mekkah untuk diteliti pada tahun 1887 (Didin Hafinudin, 1987, p. 44). Corak penafsiran Nawawi dipengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu agama Islam dan ini terlihat dari banyak karya yang beliau hasilkan dari berbagai bidang ilmu tersebut, karenanya ketika mengkaji kitab tafsirnya, didapatkan berbagai aspek kajian didalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti bermaksud, untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi, untuk itu peneliti memberikan judul penelitian ini yaitu Konsep Ghibah Dalam Al-Quran (Studi Analisis dalam *Tafsir Marah Labid*). Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian secara khusus yakni mengetahui penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang ghibah dalam *Tafsir Marah Labid*, juga konsep ghibah menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid*.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti diketahui ada penelitian sebelumnya yang sama membahas tentang ghibah dan tafsir yang sejenis yakni tafsir *Marah Labid* yaitu: Konsep Ghibah Perspektif Hadis (Studi Analisis dalam Kutub Al-Sittah). Disusun oleh Mu'arif (Mu'arif, 2015). Peneliti menyatakan bahwa ghibah menurut Rasulullah Saw, yaitu memberikan kejelekan seseorang tanpa diketahui oleh orang yang sedang dibicarakannya. Baik kejelekan itu tidak ada padanya. Jika hal itu ada padanya, maka ia telah menggunjingnya, jika kejelekan itu tidak ada padanya maka ia telah berbohong. *Ghibah* itu tidak hanya terjadi ketika orang tersebut tidak ada, meskipun orang yang dibicarakan maka itu termasuk *ghibah*. *Ghibah* tidak terbatas pada yang diucapkan lisan saja, tetapi juga dengan apa saja yang dapat dipahami oleh orang lain yang menyebabkan orang menggunjing menjadi tidak suka atau marah. Jadi, walaupun dengan sindiran, perbuatan, isyarat, kedipan mata, umpatan, tulisan, semua bisa jadi saran *ghibah*. *Ghibah* itu haram menurut Al-Quran dan As-Sunnah. Barang siapa yang membuka aib saudaranya maka Allah akan membongkar aibnya walaupun dirumahnya sendiri. Orang yang suka menggunjing saudaranya kelak

diakhirat nanti akan memiliki kuku yang terbuat dari tembaga, lalu kuku itu mereka gunakan untuk mencakar muka dan dada mereka.

Bahaya Lisan Menurut Hadits (Studi Hadis Tentang Ghibah dan Namimah). Di susun oleh Ajat (Skripsi Studi S. 1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 207) (Ajat, 2007). Peneliti menyatakan bahwa ghibah adalah membicarakan (mempergunjing) orang lain tanpa sepengetahuannya, tentang sifat atau keadaan yang ada pada dirinya, yang seandainya ia mendengarkannya pasti dia tidak menyukainya. Sedangkan apabila yang diceritakan itu tidak terdapat dalam diri seseorang yang dipergujingkannya, maka hal itu disebut mengada-ada, berbuat kebohongan atau berbuat dusta dan tentu lebih besar dosanya dari pada ghibah. Bahaya ghibah sebagaimana Allah Swt menggambarkan dari hadits-hadits tentang ghibah dan firman-Nya yakni dalam QS. Al-Huhat ayat 12 diumpamakan seperti orang yang suka maka daging bangkai saudaranya yang sudah mati, jadi maksudnya mayat tidak akan tahu kalau bangkainya dimakan dan juga orang hidup tidak akan tahu kalau dirinya dighibah, itu lah bahayanya dighibah, kenapa ? karena menceritakan kelemahan saudara kita dibelakang yang tidak ada ditempat dan yang dipergujingnya masalah kekurangan saudaranya tersaebut maka ghibah itu berbahaya, maka dari perbuatan ghibah itu kan mendapatkan balasan berupa adzab yang pedih dari Allah Swt di dunia berupa putusnya ukhwah (persaudaran), hilangnya teman karib, rugi dalam agama, dan jatuh kepada dosa besar.

Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Menurut Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Al-Munir. Di susun oleh Ulpah Maspupah (Skripsi Studi S. 1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017) (Maspupah, 2017). Peneliti menyatakan bahwa Syaikh Nawawi dalam tafsirnya Al-Munir menekankan bahwa dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran islam menekankan agar setiap manusia memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah yaitu dengan mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Maka dalam proses penanam tauhid harus dilakukan sedini mungkin agar dapat membentuk karakter kepribadian yang kuat yaitu supaya terus berpegang teguh pada agama islam sampai akhir hayat, sebagaimana yang dilakukan nabi Ibrahim kepada anak-anaknya. Menurut Syaikh Nawawi dalam penerapan tauhid membutuhkan adanya metode yang bisa dipahami oleh anak-anak.

Penafsiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Tentang Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan Al-Lahw Dalam Tafsir Al-Munir. Di susun oleh Iis Aisyah (Skripsi Studi S. 1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002) (Aisyah, 2012). Peneliti menyatakan bahwa kehidupan duniawi hanyalah sementara dan kenikmatannya relative singkat (tidak kekal), keharusan untuk tidak menjadikan agama sebagai bahan cemoohan atau olok-olok, larangan untuk menjauhkan perkataan yang tidak perlu dan lain-lain. Aspek yang dapat digolongkan sebagai *Al-Lahw* dalam pandangan Syaikh Nawawi dalam tafsir Al-Munirnya yaitu:

Penafsiran Al-Nawawi Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Busana Dalam Tafsir Marah Labid. Di susun oleh Gun Gun Gunawan (Skripsi Studi S. 1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010) (Gunawan, 2012). Peneliti menyatakan bahwa dari kajian ini, ada enam istilah yang berkenaan dengan terminology busana berdasarkan buku indeks Al-Quran ditemukan: *libas*, *kiswah*, *zinat*, *tsiyah*, dan *sarabil*, yang dianalisis berdasarkan penafsiran An-Nawawi.

Penelitian selanjutnya mengenai "Prespektif al-Qur'an dan Hadis Terhadap Maraknya Prilaku Ghibah di Era Globalisasi" yang disusun oleh Silvi Nurul Izzah.

Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ghibah di zaman globalisasi merupakan perilaku yang dipandang hal biasa oleh masyarakat Muslim. Seperti perilaku umpatan, penggunjangan, gosip, dan rumpi, atau cerita negatif seseorang, juga menceritakan perilaku seseorang yang tidak disukainya. Dalam penelitian ini dikemukakan mengenai pengobatan bagi seseorang yang memiliki candu terhadap perbuatan ghibah. Cara mengobati penyakit ghibah yang terdapat dalam al-Qur'an juga Hadis, seperti menyadarkan seseorang yang berbuat ghibah bahwasanya perbuatan tersebut akan mengundang murka Allah, bahkan dalam suatu hadis "amal baik orang yang bergibah akan berpindah kepada orang yang digibahnya". Hukum haram dalam al-Qur'an dan Hadis dinjatkan bagi seseorang yang berbuat ghibah. 'ilat diharamkannya perbuatan ghibah yakni dapat menimbulkan kemadharatan bagi banyak pihak, seperti menimbulkan fitnah, pertengkaran, adu domba, permusuhan, terdzolimi, dan sifat negatif lainnya, kemadratan tersebut timbul baik ketika di dunia dan di akhirat kelak. Bahkan jika dialami secara berkelanjutan maka akan menimbulkan dampak pada kesehatan yang memuncak seperti, stres dan gangguan jiwa.

Pada zaman globalisasi seperti ini, manusia akan dengan mudah mendapatkan dan mengetahui apa yang diinginkan dan dikehendaki, hal tersebut mudah didapatkan melalui media sosial, dan lainnya. Media sosial menjadi media ghibah pada zaman globalisasi ini, membicarakan seseorang sehingga berita tersebut menyebar luas dengan sangat cepat, padahal dalam al-Qur'an sudah dilarang seperti dalam Surah al-Hujurat ayat 12. Dan juga dalam hadis Nabi Muhammad. Sedangkan untuk menghindari terjadinya ghibah maka kita harus mempelajari berbagai dalil al-qur'an dan hadis mengenai larangan berbuat ghibah, bahaya ghibah, dan dampak negatif dari ghibah itu sneidir.

Maka terlihat jelas perbedaan dan persamaan antara penelitian penulisa dengan penelitian terdahulu mengenai ghibah, jika penelitian terdahulu fokus pada dalil-dalil larangan ghibah dalam al-Qur'an dan Hadis, bahaya ghibah, dan dampak negatif ghibah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada konsep larangan ghibah yang terdapat dalam Tafsir Marah Labaid karya Imam Nawawi. Oleh sebab itu kedua penelitian ini saling melengkapi mengenai kajian ghibah dalam prespektif al-Qur'an dan Tafsir.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, maka pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa ada manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif (Zenal, 2007, p. 140). Adapun langkah-langkah penelitian ini secara garis besar mencakup: Penentuan metode penelitian, Penentuan jenis data yang dikumpulkan, Klasifikasi sumber data yang harus digali, Cara pengolahan dan analisis data yang akan ditempuh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif analisis*. Adapun pengertian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif di tunjukan untuk memaparkan dan menggambarkan secara memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 2013, p. 103) .

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ialah penekanan terhadap sudut pandang yang luas dan dalam. Jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif sudut pandangnya lebih sempit, contohnya yaitu hanya menguji hipotesis. Oleh karena itu, penelitian kualitatif haruslah diungkapkan secara lebih kaya dan mendalam juga luas terhadap fenomena yang menjadi objek penelitiannya. Hasil dari penelitian yang mendalam tersebut dapat menghasilkan temuan khusus. Temuan khusus dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk digeneralisasikan pada subjek yang lain dan juga pada tempat lain. Bentuk laporan setelah dilakukannya penelitian kualitatif, mencari data dan diteliti secara luas dan mendalam sehingga mendapatkan temuan khusus, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dengan deskripsi kontekstual dan rujukan langsung dari partisipan atau subjek penelitian (Sumanto, 2013, p. 103).

Keunggulan pendekatan adalah lebih terkonsentrasi dengan memberikan batasan pada masalah memberikan definisi yang jelas, serta membuah hasil penelitian akurat yang tidak bersifat apriori. Cara pandang kualitatif haruslah bersifat menyeluruh dan tidak harus memaksakan fakta lapangan terhadap teori, lebih fleksibel dan aplikatif, maka dari itu pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk penelitian *explorative*, *descriptive* dan *explanative*. Tujuan utama penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah untuk menjabarkan temuan dalam sebuah fenomena, menunjukkan korelasi antar variabel, mengujinya dengan teori kemudian dibangun fakta, dan meramalkan serta merumuskan hasil yang akurat. Berdasarkan banyaknya uraian tentang penelitian kualitatif di atas tentu dapat terlihat bedanya dengan penelitian kuantitatif, sebab penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik atau angka, namun melalui pengumpulan data, analisis data tersebut, lalu diinterpretasikan dengan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Mengenai Ghibah

Pengertian Ghibah

Secara bahasa ghibah berasal dari kata *ghābaha yaghību* yang diartikan ghaib, atau tidak nampak, tidak hadir, tidak terlihat (Mahmud Yunus, 1998, p. 304). Dalam Kamus Maqayis kata ghibah diartikan “sesuatu yang tertutup dari pandangan”. (Abu al-Husein bin Zakariya, 1999, p. 340) Akar pengertian ghibah ini menunjukkan adanya ketidakhadiran seseorang dalam berbuat ghibah, yakni orang yang menjadi objek pembicaraan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata ghibah diartikan umpatan, sesuatu yang diarahkan kepada keburukan seseorang (WJS. Poerwardarman, 2003, p. 1336). Sedangkan ghibah secara bahasa yakni menceritakan mengenai seseorang yang tidak berada di tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya. Baik menyebutkan aib badanya, keturunannya, ahlakunya, perbuatannya, urusan agamanya, dan urusan dunianya (Hasan Saiudi, 2003, p. 14). Selanjutnya Yusuf Al Qardhawi mendefinisikan makna ghibah sebagaimana mestinya dijelaskan dalam kitab Al Halal Wa al Haram Fi al Islam sebagai berikut: Artinya: “Ghibah adalah suatu keinginan untuk menghancurkan orang, suatu keinginan untuk menodai harga diri, kemuliaan dan kehormatan orang lain, sedang mereka tidak ada di hadapannya” (Yusuf Al Qardhawi, 1993, p. 213).

Ghibah pada zaman sekarang lebih terkenal dengan istilah “gossip”. Ghibah merupakan perilaku membicarakan seseorang atas suatu perkara yang buruk, yang kemungkinan besar bakal menyakiti perasaan seseorang. Kekurangan seseorang yang dibicarakan dapat berupa keadaan tubuh, perilaku, keturunan, ucapan, agama, jabatan,

keadaan duniawi, pekerjaan, keluarga, dan masih banyak aspek-aspek yang menjadi bahan untuk ghibah (Fahrudin, Vol 14, No. 1, 2020, p. 34). Sedangkan membicarakan keburukan seseorang, namun tidak sesuai dengan fakta keadannya, maka perilaku tersebut disebut fitnah (M. Abul Qusaem, 1975, p. 127-128).

Ghibah merupakan perbuatan yang tidak baik, bahkan jika seseorang berbuat ghibah laksana orang tersebut memakan bangkai (Samruddin Shaleh, 2002, p. 535). Ghibah adalah sifat yang tercela, membicarakan orang lain baik mengenai sifatnya atau kehidupannya tanpa sepengetahuan orang tersebut. Perbuatan ghibah dianggap perbuatan yang wajar, tanpa merasa berdosa, tanpa memikirkan efek dari ghibah, oleh karenan ketika sekelompok manusia membicarakan orang lain maka itu dianggap seperti kebiasaan dan budaya (Abdullah Bin Jarullah, 2004, p. 18). Padahal dalam agama Islam sudah jelas bahwa perbuatan ghibah adalah haram, memngingat dengan adanya ghibah maka akan timbul perpecahan, perkelahian, bahkan dengan ghibah seseorang akan saling bunuh. Padahal yang diinginkan agama Islam adalah keharmonisan antar umat, menghindari berbagai perilaku yang menyebabkan konflik, dan menjaga persatuan antar umat (Abdulklah Halim Fathoni, 2008, p. 18).

Dasar Hukum Ghibah

Dasar Hukum Ghibah Al-Quran dan Hadis tentang ghibah dan larangan perbuatan tersebut. Berdasarkan firman Allah Swt dalam Surah Al Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَجْرُ آحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَرَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Masud menjelaskan tentang keharaman ghibah Artinya: "Ibnu Mas"ud pernah berkata: kami pernah berada di tempat Nabi Saw., tiba-tiba ada seorang laki-laki meninggalkan majelis, tiba-tiba ada laki-laki lain mengumpatnya sebelum ia tidak ada, maka kata Nabi kepada laki-laki ini : Berselilitlah kamu! Orang tersebut bertanya: Mengapa saya harus berselilit sedang saya tidak makan daging? Maka kata Nabi: Sesungguhnya engkau telah makan daging saudaramu" (Imam Bukhari, 2004, p. 220).

Dasar hukum Ghibah dikuatkan oleh Majelis Ulama Indonesia MUI telah mengeluarkan fatwa haram untuk infotainment baik yang menanyakan atau menonton. Bahwasanya fatwa tersebut telah disahkan dalam sidang pleno MUI dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) di Jakarta oleh ketua fatwa MUI, KH. Ma'ruf Amin. Sebab tayangan infotainment isinya menceritakan aib seseorang, kejelakanya, gosip, dan hal-hal lain terhadap orang lain atau khalayak umum dan hukumnya adaah haram. MUI juga merumuskan berbagai upaya membuat berita yang mengorek dan membeberkan aib, kejelekan gosip, juga haram (Layyinatus Sifa, Vol 07, No. 2. 2019, p. 5). Juga mengambil sebuah keuntungan dari berita tersebut, sama-sama haram (Susanto, Vol 2, No. 1, 2021, p. 74).

Hukum ghibah juga terdapat dalam perundang-undangan Pasal 310 ayat (1) (2) KUHP

1. Barangsiapa sengaja menyerang kehormatan atau nama bvaik seseorang dengan menuduhkan suatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum,

diacam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah

2. Jika hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambaran yang disiarkan dipertunjukan atau ditempelkan di muka umum, maka diancam karena pencemaran dengan acaman penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah

Pasal 27 ayat (1) (2) (3) (4) UU ITE

1. Setiap orang dengan sengaja tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan
2. Setiap mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penjudian (Kusnadi, Vol 3, No. 2, 2021, p. 152).

Setiap mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik.

Inventarisasi ayat-ayat Tentang Ghibah

| No | Surah dan Ayat | Lafad Ayat | Arti Ayat |
|----|----------------------------|--|---|
| 1 | Surah al-Baqarah [2]: 42 | وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ - ٤٢ | Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. |
| 2 | Surah al-Qalam [68]: 10-11 | وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ - ١٠ هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِشِيمٍ - ١١ | Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah |
| 3 | Surah Al-Maidah [5]: 8 | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا لِإِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ٨ | Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan |
| 4 | Surah al- | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - | Wahai orang-orang yang |

| | | | |
|----|---------------------------|---|--|
| | | | Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang |
| 8 | Surah al-Humazah [104]: 1 | وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ - ١ | Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, |
| 9 | Surah Qaff [50]: 18 | مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ - ١٨ | Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). |
| 10 | Surah al-Nisa [4]: 148 | لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا - ١٤٨ | Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. |
| 11 | Surah al-Anfal [7]: 52 | كَذَّابٌ أَلْ فِرْعَوْنُ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٥٢ | (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Mahakuat lagi sangat keras siksa-Nya |
| 12 | Surah Yunus [10]: 10 | دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۗ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - ١٠ | Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salam" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, "Al-hamdu lillahi Rabbil 'alamin" (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam). |

Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Ghibah Dalam Tafsir Marah Labid

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْفُرُوا بِالْحَقِّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ - ٤٢

Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. (Surah al-Baqarah [2]: 42)

"Ba" adalah merebut dan berarti, dan tidak mengacaukan kebenaran karena mereka melemparkan keraguan pada pendengar, karena teks dalam Taurat dan Injil mengenai Muhammad adalah teks tersembunyi yang perlu dideduksi, dan mereka berdebat dan menggelapkan bukti dari mereka yang merenungkan mereka dengan melemparkan keraguan (Syaikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 120).

Dalam penafsiran diatas Syaikh Nawawi memhaminya dari segi bahasa. Seperti mengartikan kata *bathil* yang dimasuki huruf *ba*, maka dimaknai merebut atau

berarti kebatilan. Dalam ayat di atas sangat tegas mengenai larangan bagi seseorang berbuat ghibah dengan tidak mencampurkan antara kebenaran dan kebaikan.

وَلَا تُطْعِ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهْمَبٍ - ١٠ هَمَّازٍ مَّشْتَأٍ بِنَمِيمٍ - ١١

Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah (Surah al-Qalam [68]: 10-11)

"Apakah kamu tidak mematuhi setiap perselisihan? Artinya, banyak mengumpat dalam kebenaran dan kebatilan, dan menghina. "Dia lemah dalam agama Allah, keji dalam perencanaan dan kebijaksanaan." "Hamaz" berarti yang cacat, "Tasm Binamir", yang berarti transmisi hadits dari satu orang ke orang lain dalam menghadapi korupsi di antara mereka (Syekh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 201).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاؤُكُمْ قَوْمٌ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا بِإِعْدَالِهِمْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ٨

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Surah Al-Maidah [5]: 8)

Tafsir dan penjelasannya dalam kitab Marah Labid: (Hai orang-orang yang beriman, jadilah penganutnya dengan berdiri di hadapan Allah dengan kebenaran dalam segala hal yang perlu Anda lakukan dari bekerja hingga ketaatan-Nya dan menghindari larangan-Nya, "syahid dengan keadilan." Jangan bersaksi untuk sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan, tetapi bersaksi tentang apa yang ada dalam hal yang sama, "menegakkan" mengacu pada jenis pertama, yaitu hak-hak Tuhan, dan firman Yang Mahakuasa: "syahid dengan keadilan" mengacu pada jenis kedua, yaitu hak penciptaan (Dan janganlah orang-orang yang mengadukan suatu kaum membuat kamu zalim, yaitu janganlah kamu membenci suatu kaum untuk melampaui mereka dan melampaui batas-batas di dalamnya, melainkan berlaku adil terhadap mereka (Syekh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 119). Mereka telah menganiaya kamu, dan artinya adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa memerintahkan semua makhluk untuk tidak memperlakukan siapa pun kecuali dengan cara yang adil dan menghindari ketidakadilan. Tuhan ada dalam apa yang Dia perintahkan dan melarangmu, dan Tuhan Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - ٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا - ٧١

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung. (Surah al-Ahzab [33]: 70-71)

Ibnu Abbas berkata: Dia agung di sisi Allah SWT, dan dia tidak meminta apa pun kepada-Nya kecuali bahwa Dia memberikannya kepada-Nya. Al-Hassan berkata: Dia menjawab undangan itu. Dikatakan bahwa dia dicintai dan diterima. (Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang baik) yaitu benar. Yang dimaksud dengan melarang mereka dari apa yang mereka terlibat dari hadits Zainab cenderung tentang keadilan (Itu akan benar bagi Anda untuk melakukannya). Ibn Abbas berkata: artinya, dia akan menerima perbuatan baik kamu, dan Muqatil berkata: Dia akan menyucikan perbuatan kamu (dan mengampuni dosa-dosa Anda dengan menjadi jujur dalam perkataan dan perbuatan), Di dua dunia (kemenangan besar untuk "yaitu, ia mencapai semua keinginannya (Syekh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 145).

Bertakwalah kalian wahai orang beriman dengan sebenar-benarnya takwa, dan berkatalah dengan perkataan yang baik dan jujur jauh dari kedustaan, kebencian dan fitnah seperti halnya hadis yang menuduh Aishah berzina.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا - ٥٨

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Surah al-Ahzab [33]: 58)

Tafsir dan penjelasannya dalam kitab Marah Labid: "Dan orang-orang yang mencelakai orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan yang beriman" dengan perkataan atau perbuatan "tanpa apa yang mereka usahakan, yaitu, tanpa kejahatan, mereka pantas menerima kerugian itu, dan mereka telah mentolerir tuduhan Anda, yaitu kebatilan, dan kesempurnaan kami," yaitu, dosa nyata yang memerlukan hukuman di akhirat (Syekh Nawawi al-Bantani, 1993, p, 167).

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا نَحْسِبُهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ ۖ مِنْهُمْ لَهُ ۖ عَذَابٌ عَظِيمٌ

١١ -

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). (Surah al-Nur [24]: 11)

Tafsir dan penjelasannya dalam kitab Marah Labid Sesungguhnya orang yang datang dengan membawa berita bohong , makna *al-Ifku* adalah kebohongan dan kedustaan, yang dimaksud adalah orang yang membawa berita bohong kepada Ummul Mu'minin yaitu Aishah RA. Dan orang-orang itu adalah termasuk golongan kamu yaitu: Abdullah bin Ubay, Zaid bin Rifa'ah, Hasan bin Tsabit dan Mistbah bin Asasah, yang menuduh Aishah berzina dengan Shafwan, dan janganlah kalian mengira hal itu buruk bagi kalian, melainkan hal itu baik bagi kalian untuk dijadikan pelajaran, dan bagi mereka yang memfitnah Aishah bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat.

(Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong) yaitu kebohongan yang paling fasih (adalah dari golongan kamu) yaitu sekelompok orang beriman: Mereka adalah Zaid bin Rifa'ah, Hassan bin Tsabit, Mustah bin Uthahah, Abbad bin Al-Muttalib, dan Hamna binti Jahsh, yang merupakan istri Talha bin Obaidullah. Dan "Usbah" adalah khabar dari "inna" dan itu dari sepuluh hingga empat puluh (janganlah kamu mengira) berita tersebut (buruk untukmu) dan pidato kepada Nabi, damai dan berkah atasnya, Abu Bakar, Aisha dan Safwan "sesungguhnya itu baik, tetapi itu karena kamu memperoleh pahala yang besar melalui itu, dan martabatmu muncul di hadapan Allah. Mahakuasa dengan mengungkapkan delapan belas ayat tentang kepolosan Anda, dan memuliakan urusan Anda, karena kisah Alif berada di kanan Nabi, saw, dan di kanan Aisha dan orang tuanya Dan di kanan semua Sahabat sebagai ujian bagi mereka (1) Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Surah dan Tahdhib, bahwa penderitaan orang-orang wali itu seperti nyala api emas, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Orang yang paling berat penderitaannya adalah para nabi , kemudian berikutnya, kemudian berikutnya (Syekh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 142)."

1. Dan dia, saw, berkata: "Seseorang akan diuji menurut agamanya sejauh mana."
2. Yaitu, karena Allah cemburu hati keistimewaan hamba-hamba-Nya yang dicintai, dan jika terjadi kumpul kebo dengan sebagian dari mereka, Allah SWT

akan melakukan apa yang masing-masing dari mereka kembalikan dari temannya, dan mengembalikannya ke hadiratnya, dan bahwa ketika Nabi saw. berkata: Orang mana yang paling kamu cintai? Dia berkata: "Aisha Jadi dia tinggal bersamanya

3. dan berkata: "Wahai Aisha, cintamu di hatiku seperti simpul, dan dalam beberapa riwayat bahwa Aisha, semoga Tuhan ridha padanya, berkata: Wahai Rasulullah, aku mencintaimu dan aku mencintai kedekatanmu. Ikatan cintanya dari hatinya, dan Aisha, saw, kembali kepada Allah SWT sampai dia berkata ketika dia tidak bersalah. pengadilan muncul: Segala puji bagi Tuhan, bukan pujian bagimu.

Sebuah kisah *al-ifki* (berita bohong): bahwasanya Aisha berkata: Jika Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, ingin bepergian, dia akan memilih di antara wanitanya, jadi siapa yang namanya keluar, dia akan membawanya bersamanya. Kami kembali dan mendekati kota. Kami mendarat di sebuah rumah dan kemudian dipanggil untuk pergi, jadi saya bangun dan berjalan sampai saya melewati tentara, dan ketika saya menyelesaikan bisnis saya, saya datang ke perjalanan saya, dan saya menyentuh dada saya, dan lihatlah, kalung paku saya telah terputus, jadi saya kembali dan mencarinya, dan permintaannya memenjarakan saya. Saya berada di howdah, dan mereka pergi dengan unta, dan saya menemukan kalung saya, dan ketika saya kembali, saya tidak menemukan siapa pun di tempat itu, jadi saya tidur.

Safwan bin Al-Mu'attal Al-Salami ada di belakang tentara. Ketika dia melihat saya, dia mengenali saya, jadi saya mengangkatnya dan meletakkan wajah saya di jilbab saya. Demi Tuhan, kami tidak berbicara sepatah kata pun kata, dan aku tidak mendengar sepatah kata pun darinya kecuali untuk membawanya kembali. Dia diinjak-injak tangannya, maka aku bangun untuknya, dan aku menungganginya, kemudian unta itu memimpin sampai kami datang ke tentara, sehingga orang-orang mengunjungi saya ketika mereka turun dan mereka berkeliaran dalam ingatan saya, dan orang-orang juga ketika saya menyerangnya, sehingga orang-orang berkelahi dalam pidato saya, yang dimulai dengan ucapan dan menyebarkannya di antara orang-orang Abdullah bin Abi. kebaikan itu Saya mengenalnya dari dia ketika saya mengeluh, tetapi dia masuk dan memberi salam, lalu berkata: "Bagaimana kamu bersembunyi? "Kemudian dia pergi, dan saya tidak merasakan apa yang terjadi dari rahangnya sampai saya meludah, maka saya keluar beberapa malam dengan Ummu Mistah ke arah al-Manasa', dan dia buang air besar. Kemudian dia dan saya datang sebelum saya rumah dan tersandung (Syekh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 143).

Saya berkata kepadanya: Celaka dari apa yang saya katakan, apakah Anda akan menghina seorang pria yang menyaksikan bulan purnama?! Dia berkata: Apakah Anda mendengar berita itu? Saya berkata: apa itu? Dia berkata: Saya bersaksi bahwa Anda adalah salah satu wanita beriman yang lupa, kemudian Anda mengatakan kepada saya apa yang dikatakan orang-orang yang batil, sehingga saya menjadi lebih sakit daripada saya, kemudian Rasulullah, saw, masuk ke atas saya. Dia berkata, "Bagaimana kabarmu? Saya berkata kepadanya: Izinkan saya untuk pergi ke orang tua saya, jadi saya datang ke orang tua saya dan berkata kepada ibu saya: Ibu, apa yang orang bicarakan? Dia berkata, "Wahai putriku, tenanglah, demi Allah, seorang wanita bukanlah wali dari seorang pria yang mencintainya dan dia memiliki istri, tetapi dia melakukan lebih dari itu." Kemudian dia berkata: "Apakah kamu tidak tahu apa yang dikatakan tentang kamu selama ini, jadi saya menangis malam itu sampai pagi?" Dia berkata: Saya tidak tahu apa yang dikatakan tentang itu sampai sekarang. Jadi dia mulai menangis, lalu berkata: diam, putriku, jadi aku terjaga

sepanjang hari, sehingga tidak ada air mata yang mengalir ke saya, dan orang tua saya berpikir bahwa menangis menghancurkan hati saya, jadi ketika mereka duduk dengan saya dan saya menangis ketika Rasulullah, saw, masuk ke kami, dia menyapa, lalu dia duduk dan dia tidak duduk dengan saya sejak apa yang dikatakan tentang itu. Kemudian dia berkata: Saya telah diberitahu tentang ini dan itu tentang Anda, jika Anda tidak bersalah, maka Tuhan akan membebaskan Anda, dan jika Anda telah melakukan dosa, mintalah pengampunan Tuhan dan bertobat kepada-Nya, karena jika seorang hamba mengaku dosa dan kemudian bertobat (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 143).

Allah akan bertobat kepadanya." Dia berkata: Ketika Rasulullah, semoga Allah memberkati dia dan memberinya kedamaian, menyelesaikan pidatonya, air mataku mengalir, lalu aku berkata kepada ayahku, Jawablah Rasulullah atas namaku. Dia berkata: Demi Tuhan, saya tidak tahu harus berkata apa, jadi saya berkata kepada ibu saya: Jawablah Rasulullah atas nama saya. Dia berkata: Demi Tuhan, saya tidak tahu harus berkata apa, jadi saya berkata, Demi Tuhan, saya tahu bahwa Anda memiliki. Anda mendengar hadits ini sampai menetap di jiwa Anda dan Anda mempercayainya. Jika saya mengatakan kepada Anda: Saya tidak bersalah, jangan percaya padaku, dan jika saya mengakui sesuatu kepada Anda, dan Tuhan tahu bahwa saya tidak bersalah, Anda akan percayalah. Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan untukmu dan aku kecuali apa yang dikatakan hamba yang saleh Abu Yusuf, maka kesabaran itu indah dan Tuhan membantumu untuk apa yang kamu gambarkan. Kemudian aku berbalik dan berbaring di tempat tidurku, dan demi Tuhan, saya tahu bahwa Tuhan akan menyembuhkan saya, dan saya berharap Utusan Tuhan akan melihat mimpi di mana Tuhan akan menyembuhkan saya (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 144).

Dia berkata: Demi Allah, Rasulullah tidak bangkit dari majelisnya, dan tidak seorang pun dari anggota rumah tangga pergi sampai Allah menurunkan wahyu: kepada Nabinya, karena demi Allah, apa yang disembunyikan dari Rasulullah, saw. kepadanya, sampai saya berpikir bahwa jiwa orang tua saya akan membuat perbedaan dari Tuhan membawa apa yang orang katakan. Ketika dia berjalan menjauh darinya saat dia tertawa, kata pertama yang dia ucapkan adalah dia berkata: "Bergembiralah, Aisha, Tuhan telah memberkatimu." (1) Jadi aku berkata, puji Tuhan, bukan pujian untukmu, atau untuk memuji teman-temanmu. Dia berkata: Bu, pergilah padanya. Aku berkata: Demi Allah, aku tidak berdiri di hadapan-Nya atau memuji siapa pun selain Allah yang mengungkapkan kepolosanku. Dia berkata: Ketika alasanmu terungkap, Rasulullah, saw, berdiri di mimbar dan menyebutkan itu dan membaca Al-Qur'an. Setiap orang dari kelompok itu (apa yang dia peroleh dari Etnis) yaitu balasannya, sebanyak hukumannya sama dengan dosa, dan Hassan menjadi buta dan lumpuh di akhir hayatnya, dan Mistah bin Uthathah dan sepupu Abi Bakr Al-Siddiq, membutakan dan mencambuk mereka dengan seorang wanita Quraisy (yang mengambil alih Yang terbesar dari mereka" yaitu yang paling banyak menanggung fitnah dari B (1) Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Kitab Nikah, Bab: Mengenai apa yang diperintahkan untuk menurunkan Basra dan Ahmad dalam Surat Al-Nur, itulah band, maka dia memulainya dan ingin menyebarkannya, dan dia adalah Abdullah bin Abi "bagi dia adalah siksaan yang besar (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 145)."

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِي الدُّنْيَا أَمْثَلُوا لَهُمْ عَذَابَ الْيَوْمِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ - ١٩

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di

dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Surah al-Nur [24]: 19)

Yang dimaksud dengan “Orang-orang yang menyukai kemaksiatan itu menyebar di antara orang-orang yang beriman” berarti bahwa orang-orang yang menginginkan sifat buruk yang berlebihan menyebar di antara orang-orang, maka tetangga itu terkait dengan Syi'ah atau terkait dengan yang tersirat. Adapun maksiat yaitu kelompok yang bermaksud menebarkan maksiat ada pada hak orang mukmin Aisyah dan Safwan. Dan bagi mereka azab yang pedih di dunia ini berupa azab, laknat, dan permusuhan dari Allah dan orang-orang yang beriman. Dan Rasulullah, saw, memukul Abdullah bin Abi, dan kekafirannya menjadi jelas setelah dia menyembunyikannya, dan Rasulullah, saw, memukul Hassan dan meratakan tingkat fitnah, dan Safwan sat - Surah Al-Noor oleh Hassan, jadi dia memukulnya dengan serangan pedang, jadi dia menghentikan penglihatannya. “Aksi akhirat adalah siksa kubur dan siksa neraka, dan dari apa yang diketahui oleh Allah SWT, maka siksaan itu adalah siksaan bagi dosa yang terbatas, seperti fitnah. Adapun dosa kaki tidak terhapus kecuali dengan taubat dan siksa akhirat bagi Abdullah bin Abi khususnya, “Allah Maha Mengetahui” segala urusan, dan di antaranya adalah kecintaan terhadap penampilan maksiat (dan kamu tidak tahu dan apa yang diketahui Tuhan Yang Maha Esa, karena cinta hati itu terpendam, Tuhan Yang Maha Esa tidak (Syaikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 321).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبِ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (Surah al-Hujurat [49]: 12)

Tafsir dan penjelasannya dalam kitab Marah Labid Pada kalimat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka", Syaikh Nawawi al-Bantani dalam tafsir Marah labid menjelaskan bahwa seseorang harus berhati-hati dan harus merenungkan setiap prasangka, sampai dia benar-benar mengetahui prasangka tersebut termasuk ke dalam kategori apa. Maka seseorang itu tidak mesti mengikuti sangkaanya atau dugaannya, seperti berprasangka dengan perbuatan-perbuatan atau tindakan seseorang yang tidak pasti. Berprasangka baiklah kepada Allah Ta'ala, sebagaimana dalam hadis Qudsi: “Aku menuruti prasangka hamba terhadap-Ku, maka jangan berprasangka terhadap-Ku kecuali kebaikan”. Dan juga berprasangka baiklah kepada orang mukmin, sebagaimana Nabi bersabda: “Baikkanlah prasangkamu kepada sesama mu'min”. Dari prasangka-prangka tersebut terdapat prasangka yang diharamkan yaitu berprasangka tentang ketuhanan dan kenabian dan berprasangka buruk terhadap orang mu'min. Selain itu, Imam Nawawi al-Bantani juga menyebutkan bahwa terdapat prasangka yang boleh yaitu berprasangka terhadap masalah atau urusan hidup (Syaikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 411).

Pada kalimat selanjutnya إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ “sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa”, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa prasangka yang buruk akan mendapatkan dosa dan berhak dihukum, apa prasangka tersebut? وَلَا تَجَسَّسُوا “dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain”, yaitu jangan membahas kesalahan-

kesalahan umat Islam, maksudnya jangan mengikuti prasangka dan jangan berusaha mencari kepastian terhadap kesalahan-kesalahan orang lain. *وَلَا يَنْتَبِ بُنْصُكُمْ بَعْضًا* “dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain”, maksudnya jangan menyebutkan keburukan-keburukan satu sama lain dalam ketidakhadirannya.

Pada kalimat *يُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا* “Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?”, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa Imam Nafi' membacakan huruf ya dengan penekanan *tasdid*, yaitu merupakan keadaan dari “لَحْمٌ” (daging) atau dari “أَخٌ” (saudara), maka ghibah itu seperti memakan daging orang yang sudah mati, dan tidak boleh/tidak halal memakannya kecuali untuk keadaan darurat dengan kebutuhan tertentu. Jika orang yang menggunjing menemukan sarana untuk memenuhi kebutuhannya selain dengan ghibah, maka tidak boleh baginya untuk menggunjing. Dalam ayat ini dilarang menggunjing orang mukmin tapi tidak untuk orang kafir. Adapun orang fasik, boleh menyebutkan apa yang ada di dalamnya jika diperlukan. Barang siapa yang mencemarkan nama baik seorang muslim atau memotong kehormatannya, maka dia seperti orang yang memakan dagingnya hidup-hidup, dan barang siapa yang memfitnahnya, maka dia seperti orang yang memakan daging orang yang sudah mati. Karena orang mati tidak mengetahui bahwa dagingnya telah dimakan, sebagaimana orang yang hidup tidak mengetahui bahwa dirinya telah difitnah. *فَكَرِهْتُمُوهُ* “Tentu kamu merasa jijik”, makanan yang mana? pertanyaannya dari ayat: *أَيُّحِبُّ* “suka memakan”, untuk penyangkalan, maka Allah SWT berfirman: Janganlah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati, maka kamu akan merasa jijik, dan dia membaca *كَرِهْتُمُوهُ* (kamu merasa jijik) tanpa huruf fa, kamu membuat mereka jijik. *وَاتَّقُوا اللَّهَ* “Dan bertakwalah kepada Allah”, yaitu dengan meninggalkan apa yang sudah diperintahkan untuk dihindari, dan dengan menyesali apa yang telah dilakukan oleh kalian sebelumnya (Syaikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 412).

Pada kalimat *إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ* Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa Allah SWT menyebutkan dalam ayat ini tiga hal secara berurutan, seolah-olah Yang Mahakuasa berfirman: Jangan katakan tentang orang-orang beriman apa yang tidak kamu ketahui tentang mereka, berdasarkan dugaan. Memata-matai, tidak mengatakannya, dan tidak membocorkannya dari mereka, karena yang pertama dilarang membicarakan apa yang tidak diketahuinya, kemudian dari mencari ilmu tentang aib orang, kemudian dilarang memfitnah apa yang diketahuinya (Syaikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 413).

Kita harus berhati-hati dan harus merenungkan perasangka, sampai kita tahu perasangka itu masuk dalam kategori atau macam perasangka yang mana, seperti perasangka yang tidak mengganggu dan merugikan orang lain, dan perasangka yang baik itu datangnya dari Allah SWT, seperti apa pada hadist qudsi yang berbunyi: “Aku (Allah) bagaimana perasangka hambaku kepadaku, maka berperasangkalah baik kepadaku” dan perasangka yang baik itu datangnya pada orang mukmin, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah SAW: “berperasangkalah kalian kepada orang mumin dengan perasangka yang baik. Dan ada juga perasangka yang haram yaitu perasangka kepada kenabian dan ketuhanan, dan perasangka yang buruk kepada sesama mumin, atau dosa yang menyebabkan akibat yang buruk, jangan mencari kekurangan atau kelemahan seorang muslim, atau jangan berusaha untuk mencari tahu kekurangan atau aib seorang muslim kepada orang lain, dan janganlah kalian saling mencurigai dan harus menjaga tali silaturahmi antara satu dan lainnya, jika kalian menggunjing atau mencari aib seorang mukmin dan menyebarkannya kepada orang

lain maka perumpamaannya seperti kalian memakan daging saudara kalian sendiri, apakah kalian tidak merasa jijik pada hal tersebut? Maka jauhilah ghibah, husnudzon dan menyebar aib sesama kalian, bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya ampunan Allah itu lebih luas dari Murkanya Allah, dan Dia Maha penerima taubat serta maha penyayang (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 413).

“Wahai orang-orang yang beriman, hindarilah banyak seni.” Hendaknya berhati-hati dan renungkan setiap dugaan sampai dia tahu bahwa itu adalah jenis apa pun, karena ada spekulasi apa yang harus diikuti, seperti dugaan tentang operasi yang tidak pasti dalam operasi, dan dugaan kebaikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dia tidak menganggapku apa-apa selain kebaikan. haram, seperti memikirkan hal-hal ketuhanan dan para nabi, dan berpikir buruk tentang orang mukmin, dan beberapa di antaranya diperbolehkan, seperti memikirkan hal-hal yang hidup. “Beberapa dugaan bahwa dosa apa pun patut dihukum (dan jangan lupa itu, dan jangan mencari-cari kesalahan orang Muslim. Artinya: jangan mengikuti dugaan dan jangan berusaha mencari kepastian dalam kesalahan orang, (dan jangan saling memfitnah). lainnya, yaitu tidak saling mengingatkan keburukan dalam ketidakhadirannya). Salah satunya adalah memakan daging saudaranya yang sudah meninggal, dan Nafi' dibacakan dengan penekanan yaa ketika ia dalam keadaan “daging” atau “saudara”, maka ghibah itu seperti memakan daging orang yang sudah meninggal, dan tidak halal memakannya kecuali orang yang membutuhkan sebanyak kebutuhan, maka jika ghibah itu mencari jalan selain ghibah, maka tidak halal baginya menggunjing. Dalam ayat ini ia mengharamkan ghibah bagi seorang mukmin tetapi tidak bagi orang yang tidak beriman. Adapun orang yang berdosa boleh menyebutkan apa yang ada di dalamnya bila diperlukan, maka jika seorang muslim meremehkan atau rusak kehormatannya, itu seperti memakan dagingnya ketika dia masih hidup, dan siapa pun yang menggunjing dia seperti memakan dagingnya yang mati, karena orang mati tidak tahu tentang memakan dagingnya seperti yang hidup tidak tahu tentang ketidakhadirannya. membencinya?” artinya makan, maka pertanyaan tentang firman Allah SWT: “Apakah dia suka” adalah mengingkari, seolah-olah Allah SWT berfirman: “Tidak ada seorang pun di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal, maka kamu membencinya. dia.” Apa yang Anda telah diperintahkan untuk menghindari, dan dengan penyesalan atas apa yang telah Anda lakukan sebelumnya, "Tuhan bertobat (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 415)”

وَيَلِّكُلْ هُمَزَةً لَّمُزَّةٍ - ١

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, (Surah al-Humazah [104]: 1)

Celakalah, yaitu siksaan yang berat atau lembah di Neraka yang penuh nanah dan darah. “Untuk setiap hamzah” yaitu memfitnah orang-orang di belakang mereka, dan serangan tikaman di wajah mereka. Ayat ini diturunkan tentang Akhnas bin Shariq, karena ia biasa mengutuk dan menggunjing orang, khususnya Rasulullah, saw, seperti Uzaa, al-Kalbi, dan al-Suddi mengatakan. Atau di Al-Waleed bin Al-Mughira ia biasa memfitnah Nabi, saw, dari belakangnya, dan tikam wajahnya seperti yang dikatakan Muqatil dan Takhrij, atau di Abi bin Khalaf seperti yang dikatakan Usman bin Omar, atau di Umayyah bin Khalaf seperti yang dikatakan Muhammad bin Isthiq, atau dalam mempercantik bin Qallal seperti yang dikatakannya Mujahid (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 201).

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ - ١٨

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Surah Qaff [50]: 18)

(Apa pun yang diucapkan dari sebuah pepatah, yaitu apa yang dilemparkan oleh orang yang bertanggung jawab kepada siapa pun yang ada di dalamnya baik atau buruk, itu adalah bahwa dia memiliki penjaga yang waspada. kata-kata dan menuliskannya, dan seorang malaikat yang mempersiapkan untuk menulis apa yang dia perintahkan tentang kebaikan atau kejahatan, sehingga masing-masing penulis perbuatan baik dan penulis buruk Dikatakan kepadanya: seorang sersan yang terhormat, dan dia membaca "apa yang diucapkan" pada bangunan objek tersebut.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا - ١٤٨

Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Surah al-Nisa [4]: 148)

Pahala disampaikan kepada orang yang bersyukur dan hukuman kepada orang yang menunjukkan (Tuhan tidak suka berbicara jahat dengan keras kecuali dari bayangan, artinya Tuhan tidak suka seseorang berbicara dengan keras, terlepas dari siapa yang tidak adil, jadi dia tidak murka kepada-Nya, dengan mengatakan: fulan mencuri uang saya atau merampas saya, atau menghina saya, atau memfitnah saya dan berdoa untuknya dalam doa yang dibolehkan bahwa dia sebanyak kesalahannya, sehingga dia tidak berdoa menghancurkan rumahnya untuk mengambil uangnya, dan dia tidak menghina ayahnya, bahkan jika dia melakukannya. Mendoakannya untuk akhir yang buruk atau perselisihan dalam agama, maka doa tanpa jumlah berapa yang dizalimi itu haram, seperti mendoakan sesuatu yang biasanya mustahil atau rasional, dan perumpamaan orang yang terzalimi. Jika yang berlebih-lebihan itu diharamkan, maka Allah SWT tidak suka mengungkapkan kemunkaran kecuali dalam kasus orang yang bahayanya besar dan kelicikannya banyak, maka diperbolehkan untuk mengungkapkan skandalnya dan karena itu dia, saw, berkata: "Ingatlah orang yang korup dengan apa yang ada di dalamnya agar orang dapat memperingatkannya." Dan artinya adalah, "Tapi siapa yang berbuat salah, tinggalkan dia." Bulu dan kaca berkata: "Tetapi siapa yang menganiaya jiwa." E. Dia mengucapkan kata-kata yang jahat dan melakukan hal-hal yang tidak disukai Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu jika dia membuat pengecualian sebagai ucapan yang terputus dari ucapan sebelumnya, tetapi jika dihubungkan, maka penilaiannya hanya untuk orang yang dizalimi. , karena diperbolehkan berbicara dengan kata-kata buruk dengan dia (Dan Allah Mendengar kata-kata orang yang menindas atau yang terzalimi dan tindakan mereka (Mengetahui > tentang kezaliman). Dan orang-orang yang terzalimi, dan kata-kata mereka, biarlah dia takut Allah dan tidak mengatakan apa-apa selain kebenaran, dan jangan memfitnah kejahatan terhadap yang tersembunyi, mendurhakai Allah dengan itu, dan Dia, Yang Maha Tinggi, Mendengar apa yang Dia katakan, Mengetahui apa yang dia sembunyikan (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 215).

Allah tidak menyukai orang yang mengatakan perkataan buruk, dan menampakkan atau menyebarkan kepada orang lain perkataan itu dengan maksud mendzaliminya, seperti halnya fulan yang mengatakan: "dia telah mendzolimiku, dia telah mencuri sesuatu dari aku, dia telah menganiaya aku", dengan maksud membuat orang itu hina, dan boleh mengatakan aku telah dizholimi sifulan dengan sesuai kebenaran, mengatakan seadanya jika melebihkan dan menambahkan perkataan walaupun itu benar maka masuk dalam kategori fitnah dan menggunjing, sesungguhnya Allah itu tahu dan melihat apa yang dikerjakan oleh setiap hambanya.

Allah tidak suka mengatakan sesuatu dengan keras kecuali dari orang lain. Orang yang dianiaya tidak murka kepada Allah SWT dengan mengatakan: Fulan mencuri uang saya atau memperkosa saya, atau menghina saya, atau memfitnah saya

dan berdoa untuknya Do'a yang halal sebanyak kesalahannya, maka dia harus binasa karena itu, melainkan dia berkata: Ya Allah, tebuslah hakku darinya, atau Allah izinkan dia atau beri ganjaran padanya, dan tidak halal mendo'akannya dengan kejelekan. Mengakhiri atau menghasut dalam agama. Maka diharamkan do'a tanpa jumlah kesalahannya, seperti berdoa untuk sesuatu yang mustahil, biasanya atau secara rasional, dan perumpamaan orang yang terzalimi. Mengetahui kesalahannya dengan menasehatinya, dan jika dia tidak berkonsultasi dengannya karena agama adalah nasehat, maka dia akan menyebutkan kepadanya apa yang dia motivasi, untuk memperingatkan orang. Al-Dahhak, Zaid bin Aslam dan Saeed bin Jubayr dibacakan, kecuali orang yang menganiaya pelaku dengan membangun. Dan artinya adalah, tetapi dari kezaliman, tinggalkan dia. Bulu dan kaca berkata: Tetapi siapa yang menganiaya dirinya sendiri, dia akan berbicara buruk tentang dirinya sendiri dan melakukan apa yang tidak disukai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan dia (Dan Tuhan mendengarkan kata-kata penindas atau tertindas, dan tindakan atau tindakan mereka) Pengetahuannya adalah tindakan penindas dan tertindas dan kata-kata mereka, jadi biarkan dia takut akan Tuhan dan tidak mengatakan apa-apa selain kebenaran dan jangan memfitnah kejahatan terhadap orang yang tersembunyi, karena dia menjadi tidak taat kepada Tuhan dengan itu dan Dia Maha Mendengar apa yang Dia katakan. orang-orang berdosa dengan kemampuan-Nya untuk membalas dendam. Jadi, Anda harus mengikuti Sunnah Allah SWT, seperti yang dikatakan Al-Hasan (Yang Mahakuasa), yaitu Dia lebih mampu mengampuni dosa-dosa Anda daripada Anda mengampuni dosa orang yang berdosa. siapa yang menzalimi kamu, sebagaimana dikatakan Al-Kalbi, Artinya: Allah adalah pengampunan bagi orang yang diampuni, dan dia adalah orang yang terzalimi, mampu memberikan pahala kepadanya dan kekeraskepalaan orang yang menzalimi (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 256).

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٥٢

(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Mahakuat lagi sangat keras siksa-Nya. (Surah al-Anfal [7]: 52)

Tafsir dan penjelasannya dalam kitab Marah Labid Untuk pesta "yaitu, perintahnya adalah agar Yang Maha Kuasa tidak menyiksa hamba-hamba-Nya tanpa dosa di pihak mereka" sebagai praktik Firaun dan orang-orang sebelum mereka? Artinya, kebiasaan orang-orang kafir Quraisy dalam apa yang mereka lakukan kekafiran, dan apa yang dia lakukan kepada mereka siksaan, seperti kebiasaan keluarga Fir'aun, orang-orang, Nuh dan Aad dan pukulan mereka karena kekafiran dan keras kepala dalam hal itu. (mereka mengingkari janji Allah) artinya mereka mengingkari dalil ketuhanan, dan kalimat ini merupakan penjelasan tentang ketekunan orang-orang kafir Quraisy "Maka Allah tangkap mereka karena dosa-dosanya, yaitu karena dosa-dosa mereka) Allah Maha Kuat dengan mengambil, "berat siksaan (yaitu, jika dia menghukum) karena Tuhan tidak mengubah nikmat yang Dia berikan kepadaku (Syaiikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 99).

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأَحْزَنُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٤ - ١٠

Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma" (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salam" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, "Al-hamdu lillahi Rabbil 'alamin" (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam). (Surah Yunus [10]: 10)

(Dan kebanyakan dari mereka hanya mengikuti prasangka? Artinya, apa yang kebanyakan dari mereka ikuti dalam keyakinan mereka hanyalah dugaan yang lemah. Adapun sebagian dari mereka, mereka mungkin mengikuti ilmu, sehingga mereka berdiri di atas kebatilan kemusyrikan, tetapi mereka tidak melakukannya. terimalah ilmu dengan keras kepala. Ini adalah bukti bahwa menuntut ilmu secara fundamental adalah wajib, dan kecukupan dengan imitasi dan dugaan tidak diperbolehkan. Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan) dari mengikuti asumsi yang rusak dan berpaling dari bukti definitif (Syaikh Nawawi al-Bantani, 1993, p. 109).

Maka untuk menepis prasangka-prasangka buruk yang datang dari orang lain, patutnya melakukan tabayun atau klarifikasi terhadap prasangka tersebut. Tabyyun merupakan salah satu prilaku yang dianjurkan oleh agama Islam untuk menepis berita hoax, gossip, dan lainnya, yang akan menimbulkan prilaku ghibah, serta berdampak pada permushuan dan perpecahan. Oleh karenanya untuk mencegah perbuatan ghibah sebaiknya setiap menerima berita maka disarankan untuk mencari tau dan klarifikasi mengenai kebenaran berita tersebut, jangan sampai berita itu tersebar luas dengan cara bergibah tanpa diketahui kebenarannya. Juga menghindari ajakan-ajakan yang akan menimbulkan perbuatan ghibah, seperti berkumpul yang tidak memiliki faidah.

Konsep Ghibah Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid.

Syaikh Nawawi Al-Bantani memahami ghibah dengan kata *al-Ifku* yakni kebohongan dan kedustaan, yang dimaksud adalah orang yang membawa berita bohong kepada Ummul Mu'minin yaitu Aishah RA. dan bagi mereka yang memfitnah Aishah bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat. Maka ghibah diartikan sebagai *al-ifku* yang prilaku bohong dan dusta.

Ghibah timbul berawal dari sikap prasangka seseorang terhadap orang lain. Maka Syaikh Nawawi Al-Bantani mengatakan bahwa seseorang harus berhati-hati dan harus merenungkan setiap prasangka, sampai dia benar-benar mengetahui prasangka tersebut termasuk ke dalam kategori apa. Maka seseorang itu tidak mesti mengikuti sangkaanya atau dugaannya, seperti berprasangka dengan perbuatan-perbuatan atau tindakan seseorang yang tidak pasti. "*Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa*", Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa prasangka yang buruk akan mendapatkan dosa dan berhak dihukum, apa prasangka tersebut? "*dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*", yaitu jangan membahas kesalahan-kesalahan umat Islam, maksudnya jangan mengikuti prasangka dan jangan berusaha mencari kepastian terhadap kesalahan-kesalahan orang lain

Jangan katakan tentang orang-orang beriman apa yang tidak kamu ketahui tentang mereka, berdasarkan dugaan. Memata-matai, tidak mengatakannya, dan tidak membocorkannya dari mereka, karena yang pertama dilarang membicarakan apa yang tidak diketahuinya, kemudian dari mencari ilmu tentang aib orang, kemudian dilarang memfitnah apa yang diketahuinya.

Syaikh Nawawi al-Bantani juga mengartikan ghibah sebagai perbuatan yang mencelakai orang lain. Orang-orang yang mencelakai orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan yang beriman" dengan perkataan atau perbuatan "tanpa apa yang mereka usahakan, yaitu, tanpa kejahatan, mereka pantas menerima kerugian itu, dan mereka telah mentolerir tuduhan Anda, yaitu kebatilan, dan kesempurnaan kami," yaitu, dosa nyata yang memerlukan hukuman di akhirat.

Ghibah itu seperti memakan daging orang yang sudah mati, dan tidak boleh/tidak halal memakannya kecuali untuk keadaan darurat dengan kebutuhan

tertentu. Jika orang yang menggunjing menemukan sarana untuk memenuhi kebutuhannya selain dengan ghibah, maka tidak boleh baginya untuk menggunjing. Dalam ayat ini dilarang menggunjing orang mukmin tapi tidak untuk orang kafir. Adapun orang fasik, boleh menyebutkan apa yang ada di dalamnya jika diperlukan (Dinda Tri Damayanti, Vol 1 No. 2, 2021, p. 16).

Pada penjelasan ini Syaikh Nawawi al-Bantani menegaskan bahwasanya perbuatan ghibah yang sangat dilarang yakni membicarakan atau mengunjing sesama orang Islam. Namun jika hal itu dilontarkan kepada orang kafir maka tidak termasuk perbuatan yang haram, menggibahi orang kafir jika diperlukan. Rasanya penjelasan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya mengenai masalah ghibah nampaknya sedikit ekstrem, tidak mencerminkan sikap moderat, antara orang-orang Islam dan orang-orang kafir. Pasti pemahaman seperti ini dipengaruhi beberapa aspek ketika melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat mengenai ghibah, terutama aspek sosia historis yang membentuk cara pandangan seseorang ketika memahami sebuah teks. Syaikh Nawawi al-Bantani mengatakan bahwa ghibah sama dengan memfitnah orang lain. Barang siapa yang mencemarkan nama baik seorang muslim atau memotong kehormatannya, maka dia seperti orang yang memakan dagingnya hidup-hidup, dan barang siapa yang memfitnahnya, maka dia seperti orang yang memakan daging orang yang sudah mati. Karena orang mati tidak mengetahui bahwa dagingnya telah dimakan, sebagaimana orang yang hidup tidak mengetahui bahwa dirinya telah difitnah.

Pada akhirnya Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan mengenai dampak dan siksaan bagi seseorang yang suka berbuat ghibah. Siksaan yang berat atau lembah di Neraka yang penuh nanah dan darah. "Untuk setiap hamzah" yaitu memfitnah orang-orang di belakang mereka, dan serangan tikaman di wajah mereka. Ayat ini diturunkan tentang Akhnas bin Shariq, karena ia biasa mengutuk dan menggunjing orang, khususnya Rasulullah, saw, seperti Uzaa, al-Kalbi, dan al-Suddi mengatakan. Atau di Al-Waleed bin Al-Mughira ia biasa memfitnah Nabi, saw, dari belakangnya, dan tikam wajahnya seperti yang dikatakan Muqatil dan Takhrij, atau di Abi bin Khalaf seperti yang dikatakan Usman bin Omar, atau di Umayyah bin Khalaf seperti yang dikatakan Muhammad bin Isthiq, atau dalam mempercantik bin Qallal seperti yang dikatakannya Mujahid.

Maka jauhilah ghibah, husnudzon dan menyebar aib sesama kalian, bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya ampunan Allah itu lebih luas dari Murkanya Allah, dan Dia Maha penerima taubat serta maha penyayang. Bertakwalah kalian wahai orang beriman dengan sebenar-benarnya takwa, dan berkatalah dengan perkataan yang baik dan jujur jauh dari kedustaan, kebencian dan fitnah.

Dari pemahaman diatas mengenai ghibah, maka dapat dipahami secara ringkas mengenai konsep ghibah dalam *Tafsir Marah Labaid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, diantaranya:

- a) Membicarakan mengenai seseorang yang tidak diketahui olehnya
- b) Berprasangka dengan perbuatan-perbuatan atau tindakan seseorang yang tidak pasti
- c) Mencari-cari dan membahas kesalahan orang lain
- d) Ghibah sama dengan mencelakai hidup seseorang
- e) Ghibah sama dengan memfitnah orang lain

Ghibah sangat rentang terjadi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai media disuguhkan untuk bergibah, seperti halnya media sosial facebook, twitter, instagram, dan lainnya. Oleh karenanya diperlukan pencegahan untuk

meminimalisir perbuatan ghibah yang dilakukan di media sosial. Dengan hadirinya konsep ghibah menurut Imam Nawawi, akan memberikan solusi dalam mencegah perilaku ghibah dalam media sosial.

KESIMPULAN

Penafsiran Syaikh Nawawi amengenai ayat-ayat ghibah. Syaikh Nawawi al-Bantani memahami ayat ghibah, baik secara bahasa ataupun istilah. Syaikh Nawawi memahami ghibah dengan kata *al-Ifku* yakni kebohongan dan kedustaan, yang dimaksud adalah orang yang membawa berita bohong. Syaikh Nawawi al-Bantani juga mengartikan ghibah sebagai perbuatan yang mencelakai orang lain. Orang-orang yang mencelakai orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan yang beriman” dengan perkataan atau perbuatan “tanpa apa yang mereka usahakan, yaitu, tanpa kejahatan, mereka pantas menerima kerugian itu, dan mereka telah mentolerir tuduhan Anda, yaitu kebatilan, dan kesempurnaan kami,” yaitu, dosa nyata yang memerlukan hukuman di akhirat. Adapun konsep ghibah dalam *Tafsir Marah Labaid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, diantaranya: Membicarakan mengenai seseorang yang tidak diketahui olehnya, Berprasangka dengan perbuatan-perbuatan atau tindakan seseorang yang tidak pasti, Mencari-cari dan membahas kesalahan orang lain, Ghibah sama dengan mencelakai hidup seseorang, Ghibah sama dengan memfitnah orang lain. Ghibah sangat rentang terjadi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai media disuguhkan untuk bergibah, seperti halnya media sosial facebook, twiter, instagram, dan lainnya. Oleh karenanya diperlukan pencegahan untuk meminimalisir perbuatan ghibah yang dilakukan di media sosial. Dengan hadirinya konsep ghibah menurut Imam Nawawi, akan memberikan solusi dalam mencegah perilaku ghibah dalam media sosial.

Berdasarkan uraian dari kesimpulan tersebut diatas, maka menurut hemat penulis ada beberapa hal yang menjadi rekomendasi dan saran kepada kaum intelektual dan masyarakat umum.

- a. Diperlukan penelitian secara komprehensif untuk mengetahui sebuah ajaran atau konsep yang terdapat dalam kitab tafsir.
- b. Skripsi ini hanya sebuah jendela untuk melihat konsep-konsep suatu ajaran yang terdapat dalam kitab tafsir, seperti konsep ghibah dalam tafsir Marah Labaid. Oleh karena itu, dengan hadirnya skripsi ini diharapkan ada penelitian berikutnya yang lebih tajam dan komprehensif dalam meneliti ajaran-ajaran atau konsep dalam tafsir al-Qur'an
- c. Kepada perguruan-perguruan tinggi Islam, agar lebih intensif membuat kajian dan studi mengenai tafsir al-Qur'an, supaya dapat digali dan dipahami secara komprehensif dan objektif

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada tim peneliti yang telah berkontribusi dalam kegiatan penelitian ini. Sehingga *out put* penelitian ini dapat dipublikasikan.

PERNYATAAN KONRTIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh dua peneliti yang berbeda intansi Asep Abdul Muhyi merupakan peneliti pertama yang telah melakukan penelitian dan mengelolah data. Muhammad Rindu Fajar Islami merupakan peneliti kedua yang membantu proses revisi dalam penyempurnaan naskah

REFERENSI

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Abu Badillah Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Bairut: Dar al-Fikr, Vol. 4)
- Atifanny, Cut Medika. 2018. "The Type of Descriptive Research in Communication Study." *Jurnal Diakom* 1(2)
- Aisah, Iis, *Penafsiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Tentang Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan Al-Lahw dalam Tafsir Al-Munir*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015)
- Ajat, *Bahaya Lisan Menurut Hadits*, (Studi Hadits Tentang Ghibah dan Namimah). (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari Juz X*, (Beirut: Dar al Ilmi, 2010)
- Al-Atsari, Abu Ihsan, *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafil, 2005)
- Al-Bantani, Syaikh Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, (Makah: Dar al-Mukarahmah, 1993)
- Al-Haitami, Ahmad bin Hajar, *Tathir al-'Aibah min Danas al-Ghibah*, (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyah, 1988)
- Al-Khin, Musthofa Sa'id, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadhus Sholihin*, (Beirut: Mu'assisah Ar- Risalah, 1987)
- Al'utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Hadis Arba'in Nawawiyah* (Yogyakarta: Absolut, 2005)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al Halal Wa al Haram Fi al Islam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993)
- Al-Farmawi, Abdul Hay, *Metode Tafsir Maudlu'i*. (Bandung: Pustaka Setia, tt)
- Arifin, Zaenal, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2007)
- Azwar, Saefuddin *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Bakar, Abu Bahrul dkk (Penerjemah), *Terjemah Tafsir Al-Muraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2003)
- Bakar, Abu dan Abu Fahmi (Penerjemah), *Awas Bahaya Lidah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011)
- Baker Anton, dan Achmad Charris Z, *Metodelogi Penelitian Filsafah*, (Jakarta Karnisius, 2013)
- Burhanuddin, Mamat *Heurmeneutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis Terhadap Tafsir Marah Labaid Karya Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: UII Press, 20016)
- Daud, Imam Abu, *Sunan Abu Daud Kitab al-Adab fi al-Ghibah*, (Bairut: Dar al-Fikr, Vol. 4)
- Dinda Tri Damayanti, *Ghibah Dalam Perspektif Islam dan Serat Nitisruti*, (*Jurnal Padma* 1, Vol 1 No. 2, 2021, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/article/view/15007>)
- Musadad, Endad, *Studi Tafsir Indonesia Kajian Atas Tafsir Ulama Nusantara*, (Tangerang Selatan: Sintesis 2014)
- Fahrudin, *Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)*, (Kudus: *Jurnal Hermeneutik*, Vol 14, No. 1, 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/6890/4217>)
- Fathani, Abdul Halim, *Enslkopedianhikmah; Memetik Buah Kehidupan di Kebun Hikmah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2004)
- Gunawan, Gun Gun, *Penafsiran Al-Nawawi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan Dengan Busana Dalam Tafsir Marah Labid*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Dajati, 2016)
- Hafiduddin, Didin. *Tinjauan Atas Tafsir Al-Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara dalam Warisan Intelektual Islam Indonesia*. (Bandung: Mizan, 2010)
- Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud Kitab al-Adab fi al-Ghibah*, (Bairut: Dar al-Fikr, Vol. 4)

- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Bairut: Dar alMa'arif, Vol. 6)
- Imam Al-darimi, *Sunan al-Darimi*, (Bairut: Dar alMa'arif, Vol. 3)
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Darul al Hadis, 2004)
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar-al Kitab Araby, 2004)
- Jamaluddin Muhammad ibn Mukaram ibn Ali, *Lisan Al-Arab*. (Beirut: Dar Sadir, tt)
- Jarullah, Abdullah bin, *Awas Bahaya Lidah*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 1993)
- Kusnadi, Khusnul, dkk, *Ghibah dan Fitnah Dalam Pandangan Islam*, (Sinjai: Jurnal Retorika, Vol 3, No. 2, 2021, <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/retorika/article/view/744/521>)
- Layyinatus Sifa, *Ghibah Dalam Intertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Fazlur Rahman Double Movemnet)*, (Tulungagung: Jurnal Kontemplasi, Vol 07, No. 2. Desember 2019, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/2281>)
- Leri, Sayyid Mujtab Musawi, *Menumpas Penyakit Hati*. (Jakarta: Lentera, 1996)
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Maspupah, Ulpah, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Menurut Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Al-Munir* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015)
- Meolog, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1993)
- Mu'arif, *Konsep Ghibah Persepektif Hadits*, (Studi Analisis Dalam Kutub Al-Sittah), (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2002)
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis, 2010)
- Mustamin, Arsyad, "*Signifikasi Tafsir Marah Labid Terhadap Perkembangan Studi di Nusantara.*" (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Nasution, M.A, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitataif*, (Bandung: Tarsio, 2003)
- Tihami dan Ali, *Prosopografi Syaikh Nawawi Al-Bantani Biografi, Genalogi, dan Karya*, (Banten: Dinas Kebudayaan Provinsi Banten, 2014)
- Sajudi, Hasan, *Jerat-Jerat Lisan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003)
- Salam, Wahid Abdus, *40 Dosa Lisan Perusak Iman*, (Solo: Al-Qowan, 2005)
- Shalih, Muhammad, *Muharromat Istihana Al-Nas*, Terjemah Ainul Haris Umarthayi, *Dosa-Dosa yang dianggap Biasa*, (Jakarta: Akafa Press, 2001)
- Shaleh, Samaruddin, dkk. *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah dalam Al-Quran; Pedoman Menuju Akhlak Muslim*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro)
- Sumanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Azkia (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Susanto, Yoyon, dkk, *Menggunakan Media Sosial Ramah Hukum*, (Tangsel: Jurnal Abdimas, Vol 2, No. 1, 2021), <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMAS/article/view/8868/5680>)
- Qudamah, Ibnu, *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, (Beirut: Darul Fikr, 1989)
- Qusaem, M. Abdul Kamil. *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk didalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 2013)
- Wiratha, I Made, *Pedoman Penulisan Penelitian, Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Andi, 2011)
- WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indoneisa*, (Jakarta: Pt. Hidakarya Agung, 1998)
- Yusuf, Maulana Muhammad, *Muntakhab Ahadis, Dalil-Dalil Enam Sifat Utama* (Yogyakarta: Ash Shaff, 2007)

Copyright Holder :

© Muhyi, A., & Islamy, M., (2022).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

